

**PERAN PARK CHUNG HEE DALAM MELETAKKAN FONDASI
EKONOMI KOREA SELATAN MENJADI NEGARA INDUSTRI
BARU DI ASIA**

*(The Role of Park Chung Hee in Put South Korea Economic Foundation
Become New Industry Country in Asia)*

Hasna Rasikha Putri

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

This research is about the role of the state during Park Chung Hee era in South Korea which have an impact on the progress of the economy and industry of South Korea. The development of South Korea is one of the economic development that is quite fast. Began from one of the five poorest countries in the world, become one of the developed countries in the world and become a model for developing countries in Asia. This research will explain on how Park Chung Hee put the foundation of industrilzation in South Korea that which is has an impact with industrilzation in Asia.

Keywords: Park Chung Hee, The Development of South Korea Economy, South Korea Industry, Role of State.

PENDAHULUAN

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang tergolong dalam Macan Asia Timur, dimana negara-negara tersebut terkenal akan kemajuan teknologi dan perkembangan ekonominya yang pesat. Korea Selatan merdeka pada tahun 1945 dan mengalami pasang surut perekonomian negara. Bahkan, Korea Selatan pernah tergolong salah

satu negara miskin di dunia pada awal kemerdekaannya. Seiring pergantian kepemimpinan di Korea Selatan, negara ini juga mengalami perubahan kondisi negara, baik dalam sektor perekonomian, pertanian, dll. Awal perubahan Korea Selatan mulai dirasakan sejak presiden Park Chung Hee menjabat sebagai presiden Korea Selatan pada tahun 1961. Presiden Park dikenal akan jasanya dalam memodernisasi

negaranya melalui industrialisasi yang berorientasi pada ekspor (Arungbudoyo, 2015).

Pada masa pemerintahan Park Chung Hee, terjadi perubahan orientasi industri yaitu dari industri ringan ke industri berat. Pemerintah lalu memberikan prioritas pada perkembangan industri berat dan kimia, misalnya pembuatan kapal, industri permesinan, baja, mobil, dan petro kimia. Selain itu, Park Chung Hee juga menerapkan beberapa program kerja pada jaman pemerintahannya seperti Gerakan Saemaul Undong, Five Years Development Plan (Rencana Pembangunan Lima Tahun), Economic Planning Board (EPB) dan beberapa kebijakan seperti kebijakan Export-Oriented Industrialization (EOI) dan kebijakan Heavy Chemical Industry (HCI).

Gerakan Saemaul Undong pun juga mulai digerakkan. Secara harfiah gerakan Saemaul Undong dapat diartikan Gerakan Desa Baru (Tabloid Desa, 2015). Konsep ini merupakan gerakan yang dimaksudkan untuk mengembangkan dan memodernisasikan daerah

pedesaan. Proyek ini diwujudkan salah satunya melalui pembentukan koperasi warga setempat yang berpedoman pada inisiatif lokal, pemanfaatan tenaga kerja serta material dan ketrampilan mereka (Mochtar, 1996). Tujuan dari gerakan Saemaul Undong ini sendiri adalah untuk membangkitkan semangat kemerdekaan, kemandirian untuk mewujudkan gerakan desa baru, dan kerja sama atau sifat gotong royong dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat (Dariyani, 2009). Presiden Park Chung Hee bahkan pernah menyebutkan bahwa gerakan Saemaul Undong adalah kampanye pembangunan mental dan revolusi mental. Setelah gerakan ini berlangsung, kemajuan di sektor pertanian ini pun mulai nampak. Gerakan Saemaul Undong mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan investasi di daerah pedesaan. Bahkan peningkatan rata-rata pendapatan rumah tangga naik secara drastis dalam kurun waktu 10 tahun (rumahsuluh, 2011).

Lalu ada Economic Planning Board (EPB) yang bertujuan untuk mendorong peran negara dalam

mengarahkan dan menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan untuk investasi modal, produksi, dan juga ekspor. EPB memiliki 4 tahap yang dimulai dari awal pemerintahan Park Chung Hee berlangsung hingga tahun 1981. EPB memiliki kekuasaan yang sangat besar termasuk menguasai bank-bank komersial. Selain itu EPB juga memiliki beberapa target dan juga wewenang yang cukup luas. EPB ini sendiri diketuai oleh Wakil Perdana Menteri bertanggungjawab pada Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun). (Dariyani, 2009). Rencana tersebut berisikan beberapa tujuan yang ditetapkan oleh Park Chung Hee dimulai pada awal tahun masa jabatannya, diantaranya seperti tujuan untuk membangun struktur industri yang mandiri, memodernisasikan struktur industri dan untuk mensubstitusi industri impor, serta membangun struktur industri berorientasikan ekspor dengan promosi yang gencar dan industri kimia, dan untuk mempromosikan perkembangan dari industri yang dapat secara efektif bersaing dalam kancah internasional

pada bidang pasar industri ekspor (Muhammad, 2016).

Park Chung Hee juga menerapkan beberapa kebijakan, yaitu kebijakan Export-Oriented Industrialization (EOI) dan kebijakan Heavy Chemical Industry (HCI). Kebijakan Export-Oriented Industrialization (EOI) bertujuan untuk memudahkan kegiatan ekspor dan dalam hal perkreditan bagi para eksportir. Sedangkan kebijakan Heavy Chemical Industry (HCI) bertujuan untuk membuat kekuatan industri yang lebih mandiri (Dariyani, 2009).

PEMBAHASAN

TUMBUHNYA REZIM OTORITER DI BAWAH PEMERINTAHAN PARK CHUNG HEE

Program-program dan kebijakan yang dilancarkan oleh Presiden Korea Selatan ke-3, Park Chung Hee terbukti berhasil memperbaiki situasi negara dan terutama perekonomian negara

ginseng tersebut. Akan tetapi, usaha yang dipimpin oleh Park Chung Hee sepanjang periodenya tidaklah selalu berjalan mulus. Hambatan internal pun mulai muncul dikarenakan keotoriteran Presiden Park. Namun, disitulah awal munculnya peran negara yang diciptakan oleh Park Chung Hee untuk mengembangkan negara Korea Selatan. Dibantu dengan kekuatan militer sebagai faktor pendukung dalam pembangunan ekonomi, Korea Selatan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mulai mengenalkan dirinya ke dunia internasional. Berawal dari fondasi kokoh yang dimulai pada era pemerintahan Park Chung Hee, kini Korea Selatan pun menjadi salah satu negara maju yang diakui secara internasional. Kesuksesan Korea Selatan yang terus berkembang seiring berjalannya telah menjadi rahasia umum bagi masyarakat internasional.

Pada awalnya Korea Utara terbukti lebih unggul daripada Korea Selatan, terutama dikarenakan lebih banyaknya sumber daya alam yang berada di Korea Utara pada saat itu. Akan tetapi, pada saat pemerintahan Park Chung Hee berlangsung,

konfusianisme memiliki andil dalam kemajuan yang dialami Korea Selatan (Shafira, 2014). Konfusianisme disini lebih menekankan pada disiplin diri, pendidikan, ikatan keluarga dan harmoni sosial yang kuat. Oleh sebab itu konfusianisme dalam sistem kekuasaan cenderung berdasarkan kekeluargaan dan bersifat anti-demokrasi (Tandirerung, 2012). Salah satu bentuk konfusianisme pada era Park Chung Hee ialah Presiden Park menggunakan asas kekeluargaan terhadap para pengusaha oleh pemerintah. Adanya hubungan timbal balik dimana pemerintah melindungi para *chaebol* dalam rangka meningkatkan perekonomian melalui industri dalam negeri. Hubungan timbal balik disini dapat berarti hubungan kepercayaan, kekeluargaan dan kerjasama. Hal tersebutlah yang menyebabkan paham konfusianisme dibawah Presiden Park mampu memajukan perekonomian Korea Selatan karena adanya asas kekeluargaan dan kepercayaan dari pengusaha terhadap pemerintah sehingga pemerintah memiliki kontrol atas para pengusaha atau *chaebol*. (Kepakisan, 2016).

Asas kekeluargaan yang telah dicanangkan oleh Presiden Park pada awal mulai dianggap memudar dikarenakan sikap otoriternya yang mulai muncul. Salah satu bentuk nyata dari tindakan otoriter yang dilakukan pada jaman pemerintahan Park Chung Hee adalah dengan disahkannya Konstitusi Yushin. Konstitusi ini dimaksudkan untuk megukuhkan kediktatoran Park Chung Hee. Melalui sistem tersebut, presiden dipilih secara tidak langsung oleh Dewan Unifikasi Nasional yang dibentuk secara manipulatif dan khusus bertugas untuk memilih presiden. Otoriterianisme Park Chung Hee mendapat dukungan dari kalangan birokrasi. Konstitusi ini awalnya dilaksanakan untuk mengamankan negara dari demonstrasi. Presiden Park dengan dukungan militer mengumumkan negara dalam keadaan darurat perang, membubarkan Majelis Nasional, menutup universitas yang menjadi basis demonstrasi, dan melarang semua kegiatan politik. Pada Oktober 1972, Presiden Park mengeluarkan dekrit presiden yang kemudian

dikenal sebagai konstitusi Yushin (Darini, 2009).

Sikap otoriter yang dibawa oleh Park Chung Hee menimbulkan adanya beberapa konflik internal. Keotoriteran Park Chung Hee tersebut menimbulkan pandangan negatif pada lawan politiknya dan juga memunculkan perselisihan dengan Kepala Intelijen Korea Selatan pada saat itu, yaitu Kim Jea Kyu (Arungbudoyo, 2015). Masyarakat Korea Selatan pun mengecap Park Chung Hee adalah pribadi yang otoriter.

Akan tetapi menurut Sarwo Edhie yang telah menjadi Duta Besar di Korea Selatan selama 4 tahun mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa salah satu kunci kesuksesan Presiden Park adalah dengan memanfaatkan kaum teknokrat untuk memperkuat pemerintahannya. Mungkin benar adanya bahwa Presiden Park adalah seorang otoriter dikarenakan ia melakukan perubahan konstitusi pada tahun 1972 yang dikenal dengan konstitusi Yushin agar ia dibolehkan lagi mengikuti pemilihan presiden. Akan tetapi menurut Sarwo

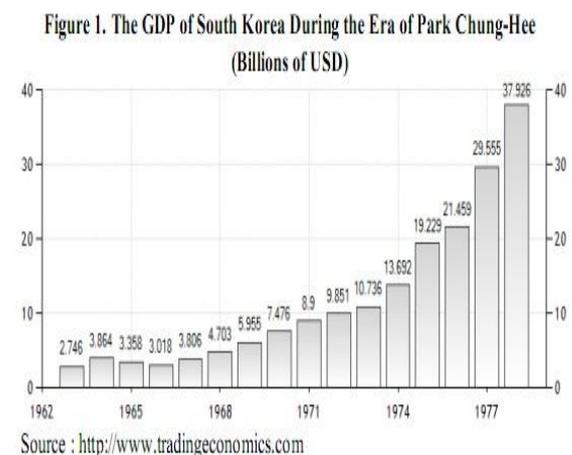
Edhie, Presiden Park adalah pribadi yang bersih. Park Chung Hee adalah pekerja keras dan hidup sederhana serta mencintai produk lokal. Presiden Park juga dikenal bersih dari korupsi (Munif, 2007). Oleh sebab itu, terkadang sikap otoriter diperlukan bagi seorang pemimpin jika sikap otoriter tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang baik. Otoriter akan berhasil dengan baik jika pemimpinnya dapat memberikan contoh yang sama persis dengan apa yang ia perintahkan (Siregar, 2015). Dan Presiden Park telah terbukti melakukannya seperti yang diulas dalam praktik program-programnya seperti *Saemaul Undong*, *Five Years Economic Development Plan*, dll.

Pribadi beliau yang terkenal otoriter juga mempengaruhi jalannya pemerintahan Park selama kurang lebih 18 tahun. Park Chung Hee bisa jadi dikenal sebagai sosok yang otoriter akan tetapi di sisi lain Presiden Park juga merupakan sosok pemimpin yang telah berhasil membidani lahirnya sebuah periode ekonomi yang sangat pesat di Korea Selatan yang kemudian menjadi awal kebangkitan kemajuan bangsa Korea Selatan setelahnya (Winardi, 2015).

Bukti keberhasilan era Park Chung Hee salah satunya adalah dengan peningkatan pesat GDP Korea Selatan. Walaupun beliau dianggap otoriter dikarenakan konstitusi Yushin yang dibuat pada tahun 1972, akan tetapi mulai pada tahun tersebut lah GDP Korea Selatan mulai mengalami peningkatan pesat.

Tabel 1.

Tabel 1



Cara Park Chung Hee dalam meningkatkan perekonomian negara tidak lain salah satu faktornya adalah sikap otoriternya dalam menjalankan pemerintahannya. Hal tersebut justru membuktikan bahwa peran negara di Korea Selatan pada era Park Chung Hee sangatlah penting. Peran negara sendiri dalam pembangunan

dimanifestasikan dalam apa yang sering disebut sebagai *plan-rational development strategy* yang juga dapat diterjemahkan sebagai tindakan-tindakan dan kebijakan ekonomi seperti pengadopsian industrialisasi berorientasi ke luar (*out-ward looking*), aktif dalam menarik kapital luar negeri, berbagai reformasi institusi, dan memaksimalkan pertumbuhan.

Hal tersebut terjadi di Korea Selatan sewaktu kudeta terjadi pada pemerintahan Syngman Rhee dan di kemudian waktu pemerintahan Korea Selatan diambil alih oleh Park Chung Hee. Tujuan utama dari pemerintahan Presiden Park adalah menghapuskan ketimpangan di sisi ekspor. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan fasilitas bea masuk atas impor barang yang dilakukan oleh para eksportir, serta memberikan fasilitas kredit bersubsidi bagi para eksportir. Atas hal dasar ini, nilai subsidi netto atas ekspor pada tahun 1960-an dan awal 1970-an diperkirakan sebesar 8,2% terhadap nilai ekspor keseluruhan, dan hal tersebut adalah lebih dari cukup untuk mengimbangi

diskriminasi yang terkandung pada rejim sebelumnya (Winarno, 2009).

Korea Selatan adalah salah satu negara yang berhasil mencapai kemajuan ekonomi melalui *state developmental* dimana negara memiliki kewenangan untuk menyusun kebijakan yang diharapkan dapat mengawasi struktur, tingkah laku dan kinerja pelaku usaha. Tentu dengan atas ijin dari pemerintah terlebih dahulu (Won, 2016). Kebijakan-kebijakan pada era Park Chung Hee seperti kebijakan *heavy chemical industry* (HCI) dan kebijakan *export-oriented industrialization* (EOI) telah terbukti meningkatkan perekonomian negara seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Serta program-program yang diusung oleh Park Chung Hee pun seperti *Saemaul Undong*, *Economic Planning Board* (EPB), dan *Five Years Economic Development Plan* (Repelita), juga terbukti membawa peningkatan terhadap perekonomian negara. Akan tetapi negara yang memakai *state developmental* ini sendiri memiliki resiko seperti adanya pemerintahan yang kurang adil. Karena ketika negara campur tangan terhadap

pasar, maka bahaya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) selalu mengancam. Hal tersebut dapat di minimalisir dengan *market-friendly* dimana negara melakukan investasi sumber yang tepat seperti membangun suasana yang kompetitif bagi perusahaan swasta, menjamin keterbukaan ekonomi untuk perdagangan internasional, dan mempromosikan stabilitas makroekonomi (Won, 2016). Presiden Park juga telah melaksanakan hal tersebut sehingga resiko yang ditakutkan dapat di minimalisir. Terlebih lagi, Presiden Park menganut asas kekeluargaan dengan para *chaebol* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga resiko-resiko tersebut tidak nampak pada era pemerintahan Park Chung Hee.

Kebijakan-kebijakan serta program-program pada era pemerintahan Park Chung Hee dinilai telah menggambarkan definisi dari pentingnya peran negara seperti memaksimalkan pertumbuhan, yang telah diulas dalam sebuah buku karya Budi Winarno. Bahkan menurut Arief Budiman seorang doktor sosiologi, Korea Selatan

menggunakan keotoriteran negara untuk menumbuhkan kelompok wiraswasta yang tangguh, agar roda pembangunan ekonominya bisa terus berputar (Won, 2016).

MEMPERKUAT PERAN MILITER DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI

Tidak dapat dipungkiri pula bahwa militer merupakan salah satu faktor yang penting dalam mengamankan negara. Terlebih lagi mengingat posisi Korea Selatan yang rawan untuk munculnya konflik dengan negara tetangga, Korea Utara. Oleh karena itu, selama Korea Selatan berada di bawah pimpinan Park Chung Hee, pemerintahan Korea Selatan bertumpu pada kekuatan yang berasal dari militer, birokrat dan teknokrat. Rezim Korea Selatan di bawah pimpinan Park Chung Hee disebut Rezim Otoriter Biroktaris. Presiden Park Chung Hee juga termasuk salah seorang peletak dasar *strong military-dominated government* di Asia (Darini, 2009).

Menjelang terpilihnya Park Chung Hee sebagai presiden Korea

Selatan, Presiden Park mendeklarasikan UU Militer sebagai tahap awal yang ia ambil dan selanjutnya ia pun terpilih menjadi presiden Korea Selatan pada tahun 1961. Komite Revolusioner juga langsung didirikan beserta dengan Dewan Tinggi Rekonstruksi Nasional untuk melatih kekuatan legislatif dan administratif pemerintahan pada saat itu (Ayu, 2011). Pada tahun yang sama, dibawah pimpinan Park Chung Hee, Korea Selatan pun melaksanakan Revolusi Militer. Beberapa perubahan pun terjadi, salah satunya adalah dicabutnya UU Otonomi Daerah yang telah dimulai pada tahun 1951, akan tetapi UU tersebut dicabut dengan alasan adanya kekacauan sosial. UU tersebut kembali di gunakan pada tahun 1992 karena adanya tuntutan demokrasi (Carol J. Pierce Colfer, Ganga Ram Dahal, Doris Capistrano, 2009). Pada tanggal 10 Juni 1961, Korea Selatan juga mendirikan badan intelijen dengan nama *Korean Central Intelligence Agency* (KCIA) yang bertujuan untuk melindungi rakyat, menjamin keamanan nasional, dan mendorong tercapainya kepentingan

nasional. Akan tetapi pada Januari 1981, KCIA berubah nama menjadi *National Security Planning Agency* (NSPA) (Badan Intelijen Negara, 2013).

Pemerintah model Park Chung Hee ini lebih dikenal dengan istilah *Administrative Democracy*. Hal tersebut lebih menekankan pada tujuan pembangunan negaranya pada beberapa hal, yaitu seperti pemberantasan korupsi, memperkuat kemampuan mandiri masyarakat dan membangun keadilan sosial. Dalam program pembangunan ekonominya, Presiden Park lebih menitikberatkan pembangunan ekonomi dalam bidang industri dengan adanya intervensi negara yang kuat (Adawiyah, 2013). Namun, tidak semua kebijakan dan rencana Park Chung Hee berjalan lancar. Hal ini dikarenakan oleh adanya beberapa bentuk kebijakan yang dianggap radikal karena lebih memasukkan campur tangan pihak asing dalam perekonomian negara. Hal tersebut ditambah lagi dengan bentuk kepemimpinan Park Chung Hee yang semakin lama semakin merujuk pada kediktatoran. Terutama dengan pembatasan media massa dalam menyapaikan informasi

dan juga hukuman berat bagi siapapun yang menentanginya (Ayu, 2011).

HUBUNGAN KOREA SELATAN DENGAN DUNIA INTERNASIONAL

Disamping segala kediktatoran dan sikap otoriter selama Park Chung Hee menjabat, akan tetapi presiden Park juga mulai perlahan-lahan membuka hubungan Korea Selatan terhadap dunia internasional. Dengan fokusnya dalam mengembangkan sektor industri, maka ada beberapa hal yang perlu Park upayakan untuk mendukung hal tersebut. Salah satunya adalah dengan aliran masuk FDI (*FDI inflow*) yang masuk pertama kali pada tahun 1962, yaitu pada masa pemerintahan Presiden Park. *FDI inflow* itu sendiri adalah strategi pembangunan pemerintah berdasarkan pinjaman luar negeri, terutama dari Amerika Serikat, Jepang dan Inggris (Kristiyanti, 2013).

Hubungan yang terjalin baik antara Korea Selatan dengan beberapa negara-negara besar yang ada di dunia dapat menjadi peluang bagi Korea Selatan dalam menjalin hubungan kerjasama dengan negara-negara lain dan juga sebagai jembatan bagi Korea Selatan dalam mengenal beberapa organisasi internasional yang ada. Selain itu dasar-dasar kokoh yang telah dibentuk oleh Presiden Park terbukti mampu mengembangkan perekonomian Korea Selatan. Contohnya yaitu pada saat setelah Presiden Park tewas terbunuh karena tertembak pada tahun 1979 oleh direktur KCIA atau Kepala Intelijen Korea Selatan pada saat itu, yaitu Kim Jea Kyu, Korea Selatan akhirnya berubah menjadi republik presidensial pada tahun 1987. FDI yang telah dimulai pada era Park Chung Hee pun terus dikembangkan dan berhasil memulai strategi pembangunan ekonomi yang baru dengan menekan lebih banyak aliran masuk FDI daripada pinjaman luar negeri. Strategi tersebut dinilai berhasil dan FDI telah tumbuh berkembang menjadi lebih baik. Investor pun dapat dengan mudah

melihat apakah perusahaannya dapat berinvestasi di Korea Selatan dengan baik atau tidak (Kristiyanti, 2013).

Hubungan Korea Selatan yang baik dengan beberapa negara tetangga juga mengakibatkan munculnya peran Korea Selatan dalam beberapa organisasi internasional. Korea Selatan menjadi satu dari anggota pertama APEC (*Asia-Pacific Economic Cooperation*). Organisasi tersebut bekerja untuk penghapusan dan liberalisasi tarif dan membangun area perdagangan bebas di kawasan Samudera Pasifik. Hal ini juga mendukung adanya FDI di Korea Selatan menjadi lebih terliberalisasi. Selain itu, Korea Selatan juga menjadi anggota pendiri GATT (*General Agreement on Tariffs and Trade*) pada tahun 1994. Pada tahun 1995 Korea Selatan pun bergabung dengan WTO (*World Trade Organization*) dan menjadi anggota OECD pada tahun 1996. Pada wilayah Asia Tenggara, Korea Selatan pun menjalin hubungan yang cukup baik dengan bukti adanya peningkatan ekonomi Korea Selatan dengan ASEAN, yaitu dengan dibentuknya ASEAN+3. ASEAN+3

terbentuk pada saat krisis ekonomi 1997 di kawasan Asia, dan negara-negara ASEAN telah menunjukkan ketidak mampuannya untuk mengatasi krisis tersebut. Situasi itu memicu mereka untuk berpaling kepada negara-negara tetangga terdekatnya di kawasan Asia Timur, yaitu Jepang, China dan Korea Selatan. Dan pada faktanya, hal ini mendorong terbentuknya kerjasama diantara negara-negara di kawasan Asia Tenggara dan Asia Timur melalui forum ASEAN+3. Korea Selatan juga menunjukkan partisipasinya dalam membangun hubungan baik dengan negara-negara di Asia, yaitu dengan bergabungnya Korea Selatan dalam ARF (*Asean Regional Forum*). Negara-negara yang ikut berpartisipasi dalam forum ini bukan hanya anggota-anggota ASEAN, melainkan terdapat pula negara-negara lain seperti Australia, Kanada, China, Uni Eropa, India, Jepang, Korea Utara, Mongolia, Selandia Baru, Pakistan, Rusia, dan Amerika Serikat (Kristiyanti, 2013).

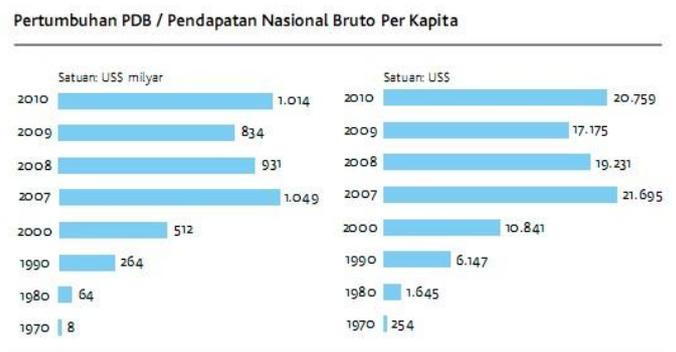
KOREA SELATAN SEBAGAI
NEGARA INDUSTRI BARU

Dalam 50 tahun terakhir, Korea Selatan telah menjadi model bagi negara-negara berkembang. Dengan pertumbuhan ekonomi yang luar biasa, hal tersebut memungkinkan Korea Selatan menjadi negara terbesar ke-8 dalam hal perdagangan dunia. Walau akhir-akhir ini Korea Selatan tengah mengalami sedikit kegoyahan dengan pertumbuhan PDB rata-rata 3,6% selama sepuluh tahun terakhir. Angka tersebut merupakan angka penurunan yang cukup signifikan dari tingkat pertumbuhan tahunan 8,1% yang berlaku pada 1965-2005. OECD juga telah memproyeksikan penurunan lebih lanjut menjadi sekitar 2,5% pada dekade mendatang (Wha, 2015).

Bahkan muncul sebutan ‘*The Miracle of Han River*’ atau ‘Keajaiban Sungai Han’ pada masa pemerintahan Park Chung Hee yang mengacu pada pesatnya pertumbuhan ekonomi Korea Selatan yang secara ajaib telah mengubah Korea Selatan dari puing-puing perang Korea di masa silam. Selepas masa pemerintahan Park Chung Hee, perekonomian Korea Selatan terus mengalami perbaikan dan

perkembangan. Bahkan pada tahun 2010, perekonomian Korea mencatat tingkat pertumbuhan sebesar 6,2%. Angka tersebut merupakan angka tertinggi dalam delapan tahun terakhir. Pendapatan per kapita pun kembali ke tingkat US\$ 20.000. Ekspor pun meningkat sejalan dengan kenaikan permintaan luar negeri di tengah pemulihan ekonomi global dan didukung oleh peningkatan daya saing produk Korea. Korea Selatan bahkan telah melonjak menjadi negara pengekspor nomor 7 di dunia, dan mencapai surplus perdagangan lebih dari US\$ 40 milyar untuk dua tahun berturut-turut.

Tabel 2



Sumber: Bank Korea

(Layanan Informasi dan Kebudayaan Korea, 2012)

Kemajuan atau seluruh perkembangan tersebut bukan lain karena para *chaebol* yang juga mulai

meningkatkan kinerjanya. Salah satu industri yang menjadi keunggulan di Korea Selatan adalah industri otomotifnya. Bahkan pada saat pemerintahan Park Chung Hee yang memiliki visi untuk menjadikan Korea Selatan sebagai negara dengan ekonomi terbesar di dunia, industri otomobil pada saat itu sudah mulai dibangun. Saat mulai memimpin pemerintahannya pada tahun 1960-an, Park memutuskan bahwa negaranya akan menjadi salah satu produsen otomobil dunia. Presiden Park pada saat itu beranggapan bahwa kontribusi industri ini dalam proses pembangunan, akan mampu menjadi katalisator bagi peningkatan status ekonomi Korea Selatan dari negara berkembang menjadi negara industri maju (Eikman, 2015).

Prestasi lainnya yang berhasil Korea Selatan raih adalah, berhasilnya Korea Selatan dalam menempati posisi negara kedua terbesar di dunia dalam hal pembuat galangan kapal. Sektor pembuat galangan kapal juga telah menjadi industri terkemuka. Sektor pembuatan galangan kapal ini mencakup sekitar 34% dari total pesanan pembuatan galangan kapal

di dunia (Layanan Informasi dan Kebudayaan Korea, 2012).

Selain itu dalam hal pemilik koneksi internet tercepat di dunia berhasil diraih oleh Korea Selatan. Di Korea Selatan, rata-rata kecepatan internet bisa mencapai hingga 24,6 megabit per detik (Rizal, 2016). Pengguna internet di Korea Selatan ini pun kian meningkat dengan berbagai macam kegunaan para penggunanya. Terbukti di antara tahun 2001 dan 2010, jumlah pelanggan akses internet *broadband* meningkat dari 7,81 juta menjadi 17,22. Sedangkan untuk jumlah pengguna internet juga meningkat, dari 24,38 juta menjadu 37,01 juta. Kecepatan internet ini pun dapat menjadi faktor pendukung dalam melakukan pemasaran secara global. Perputaran *E-commerce* juga menunjukkan pertumbuhan antara tahun 2001 dan 2010, dari 108,9 triliun won atau sekitar US\$84,4 milyar, menjadi 746,3 triliun won atau sekitar US\$645,5 milyar (Layanan Informasi dan Kebudayaan Korea, 2012).

Belum lagi jika berbicara mengenai kemajuan telekomunikasi

Korea Selatan. Masyarakat umum sudah tidak asing lagi dengan Samsung Electronic. Samsung berhasil membawa Korea Selatan sebagai negara dengan industri telepon seluler (*smartphone*) yang selalu menduduki peringkat teratas dari sisi penjualan di tingkat internasional. Samsung juga merupakan perusahaan pembuat perangkat elektronika terbesar di dunia. Samsung telah menjadi salah satu ikon Korea Selatan dengan spesialisasi pada media dan peralatan digital, semikonduktor, memori dan integrasi sistem. Samsung ini sendiri sudah dibentuk pada tahun 1938 sebagai Samsung Group. Pada tahun 1951 berubah nama menjadi Samsung Corporation. Samsung-Sanyo Electronic sendiri dibentuk pada masa pemerintahan Park Chung Hee, yaitu pada tahun 1969 (samsung.com, 2017).

Kesuksesan Samsung Electronics terbukti melalui penjualan tahunan sebanyak lebih dari 400 juta perangkat seluler di seluruh dunia. Prestasi yang telah Samsung raih ini baik dalam mendukung peralatan telekomunikasi, maupun peralatan

electronic dan lainnya sudah tidak perlu diragukan lagi. Beberapa contoh prestasinya ialah Samsung Electronics berhasil memenangkan *Innovation Awards* di CES 2012 dengan 30 produknya. Bahkan peringkat Samsung naik ke nomor 7 pada laporan '*Best Global Brands 2014*' oleh *Interbrand* pada tahun 2014 (samsung.com, 2017).

Ditambah lagi dengan peran *soft power* Korea Selatan yang juga mendukung perkembangan perindustrian di Korea Selatan. Salah satunya dengan trend dewasa ini yang biasa disebut dengan *K-Wave* atau singkatan dari *Korean Wave* dan juga dikenal dengan *Hallyu* (Kaurow, 2013). Bisa disebabkan oleh rindunya masyarakat Korea Selatan dalam kebebasan berkarya mengingat pada jaman pemerintahan Park Chung Hee sangat terbatas akan hal tersebut, menyebabkan *K-Wave* ini melejit dengan sangat cepat (KBS World Radio, 2015). *K-Wave* ini sendiri didefinisikan sebagai sebuah kemunculan pergerakan budaya regional dalam bidang budaya populer Asia. *K-Wave* ini pun mulai terkenal pada tahun 1990-an. Produk dari *K-Wave* ini pun beraneka ragam,

seperti film, drama, dan musik. Bahkan *K-Wave* ini sendiri dapat menyumbang US\$2000,000 pada pasar distribusi untuk sebuah karya film (Kaurow, 2013). Seiring berjalannya waktu pun kini *K-Wave* semakin melebarkan sayapnya dan semakin dikenal namanya, terutama pada wilayah Asia Tenggara dan Asia Timur. Hal tersebut pun juga berpengaruh pada strategi perkembangan industri di Korea Selatan.

Presiden Park Chung Hee telah membuktikan bahwa membangun fondasi yang kuat pada sebuah negara sangatlah penting untuk keberlangsungan perkembangan perekonomian negara kedepannya. Sebagai contoh, FDI yang telah ia jalankan terbukti mampu dikembangkan dan menjadi salah satu faktor pendukung berkembangnya perekonomian di Korea Selatan. Belum lagi berbagai sektor industri yang mulai berkembang pesat pada era pemerintahan Park Chung Hee yang kini juga menjadi alasan utama keberhasilan Korea Selatan.

Dewasa ini, pihak internasional pun juga telah menaruh perhatian pada perkembangan Korea Selatan. *World Economic Forum* (WEF) telah mengeluarkan hasil survei nya terhadap 140 negara yang dicakup dalam *Global Competitiveness Report* dan tercatat bahwa Korea Selatan masuk kedalam ranking yang cukup baik di dunia dalam beberapa hal. Bahkan Korea Selatan masuk dalam urutan ke 26 dalam *The Global Competitiveness Index 2015-2016 Rankings*. Walaupun tidak mengalami peningkatan yang signifikan karena pada tahun 2012 Korea Selatan menempati urutan ke 19, akan tetapi WEF memaparkan bahwa Korea Selatan dapat mengambil keuntungan dari kestabilan makroekonomi (Schwab, 2015).

Seperti yang telah diulas bahwa Korea Selatan masuk sebagai lima besar dalam hal jumlah pelanggan akses internet *broadband* di dunia. Selain itu dalam hal infrastruktur, Korea Selatan mendapatkan urutan ke 10 negara terbaik dalam hal kualitas infrastruktur kereta api. Korea Selatan juga mendapatkan ranking

teratas dalam hal lingkungan ekonomi makroekonomi, yaitu tentang *inflation, annual % change*. Dalam hal *market size*, Korea Selatan juga mendapatkan ranking yang cukup bagus dalam indeks ukuran pasar luar negeri (*foreign market size index*) yang menempati urutan ke-8. Urutan ke-7 pun diraih Korea Selatan dalam hal hak cipta PCT (*PCT patents*) (Schwab, 2015).

KESIMPULAN

Walaupun memiliki masa kelam di masa silam, Korea Selatan membuktikan bahwa mereka mampu bangkit dari keterpurukan menuju kesuksesan. Dengan berbagai macam lika-liku di masa lampau, Korea Selatan mulai mendapati titik cerah saat pemerintah Park Chung Hee berlangsung. Pada masa pemerintahan Presiden Park, Korea Selatan terbukti mengalami peningkatan perekonomian negara yang signifikan. Dan pada akhirnya, Korea Selatan memiliki sektor andalan sebagai cara untuk mengembangkan perekonomian negara. Sektor tersebut bukan lain adalah salah satu dari fokus utama

pada pemerintahan Park yaitu sektor industri. Dalam prosesnya, Park Chung Hee telah menunjukkan peran negara yang sangat jelas. Peran negara dalam pembahasan ini adalah sikap otoriter yang dibawa oleh Park Chung Hee sebagai cara dalam mengembangkan perekonomian negara dan melancarkan program-program serta kebijakan yang telah dicanangkan. Karena peran negara sendiri dapat diartikan sebagai tindakan-tindakan dan kebijakan ekonomi, seperti pengadopsian industrialisasi ke luar, aktif dalam menarik kapital luar negeri, berbagai reformasi institusi, dan memaksimalkan pertumbuhan.

Modernisasi yang dilakukan oleh Park Chung Hee terhadap Korea Selatan memang penuh kontroversi dikarenakan sikap otoriternya. Akan tetapi, bukti nyata tidak dapat ditepis. Dengan adanya peningkatan GDP, perkembangan sektor industri, dan keberhasilan program-program serta kebijakan-kebijakan yang telah dijalankan merupakan bukti bahwa sikap otoriter Park Chung Hee ini telah membawa Korea Selatan memiliki fondasi kokoh dalam membangun negaranya. '*Economic*

of the Han River’ adalah suatu ungkapan atau istilah terkenal yang membuktikan keberhasilan perkembangan ekonomi Korea Selatan di mata dunia. Kini Korea Selatan mampu berbangga diri karena telah menjadi salah satu negara maju di dunia dan menjadi negara panutan atau model bagi

negara-negara berkembang di Asia. *‘From poverty to power’* adalah ungkapan yang cocok dalam menggambarkan keberhasilan pemerintahan Park Chung Hee dalam mengembangkan perekonomian negara dan juga membangun fondasi kuat bagi perekonomian Korea Selatan.

Daftar Pustaka

Adawiyah, D. (2013). Park Chung Hee. *Karir dan Kebijakan Pembangunan di Korea Selatan* .

Arungbudoyo, W. (2015). *Kisah Presiden Korsel Park Chung-hee Tewas Ditembak*. okezone.com.

Arungbudoyo, W. (2015, Oktober 26). *okezone.com*. Retrieved February 28, 2017, from [new.okezone.com: http://news.okezone.com/read/2015/10/25/18/1237819/kisah-presiden-korsel-park-chung-hee-tewas-ditembak](http://news.okezone.com/read/2015/10/25/18/1237819/kisah-presiden-korsel-park-chung-hee-tewas-ditembak)

Ayu, S. F. (2011). Kebijakan-Kebijakan Ekonomi Park Chung Hee dalam Industrialisasi di Korea Selatan Periode 1961-1979. *Kebijakan-Kebijakan Ekonomi Park Chung Hee dalam Industrialisasi di Korea Selatan Periode 1961-1979* .

Ayu, S. F. (2011). Kebijakan-Kebijakan Ekonomi Park Chung Hee Dalam Industrialisasi di Korea Selatan Periode 1961-1979. 03.

Badan Intelijen Negara. (2013, Maret 14). *Mengenal Lebih Dekat Badan Intelijen Korea Selatan*. Retrieved Februari 19, 2017, from [bin.go.id: http://www.bin.go.id/internasional/detail/196/5/14/03/2013/mengenal-lebih-dekat-badan-intelijen-korea-selatan](http://www.bin.go.id: http://www.bin.go.id/internasional/detail/196/5/14/03/2013/mengenal-lebih-dekat-badan-intelijen-korea-selatan)

Carol J. Pierce Colfer, Ganga Ram Dahal, Doris Capistrano. (2009). *Desentralisasi Kehutanan Mencari Tata Kelola yang Baik dan Berkeadilan di Asia-Pasifik*. Jakarta: Harapan Prima.

Darini, R. (2009). Park Chung Hee dan Keajaiban Ekonomi Korea Selatan. *Park Chung Hee dan Keajaiban Ekonomi Korea Selatan* .

Dariyani, R. (2009). *PARK CHUNGHEE DAN KEAJAIBAN EKONOMI KOREA SELATAN* .

- Eikman, A. (2015). KEMAJUAN INDUSTRI OTOMOBIL KOREA SELATAN Peran Pemerintah dan Jepang dalam Membangun dan Meningkatkan Daya Saing serta Kapabilitas Industri (Studi Kasus: Upgrading Hyundai Motor Company). *KEMAJUAN INDUSTRI OTOMOBIL KOREA SELATAN Peran Pemerintah dan Jepang dalam Membangun dan Meningkatkan Daya Saing serta Kapabilitas Industri (Studi Kasus: Upgrading Hyundai Motor Company)* .
- Kaurow, M. C. (2013). Strategi Korea Selatan dalam Ekspor Produk Korean Waves ke Jepang. *Strategi Korea Selatan dalam Ekspor Produk Korean Waves ke Jepang* .
- KBS World Radio. (2015, April 21). *KBS World Radio*. Retrieved Februari 13, 2017, from kbs.co.kr: http://world.kbs.co.kr/special/kpanorama/indonesian/program/view.htm?No=10038671¤t_page=1
- Kepakisan, A. G. (2016, Oktober 22). *unair*. Retrieved March 10, 2017, from web.unair.ac.id: http://a-a-gde-baskara-kepakisan-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail-163801-SOH%20311-Asia%20Timur:%20Dinamika%20Ekonomi,%20Sosial%20dan%20Politik%20Korea%20Selatan.html
- Kristiyanti, E. Y. (2013). Peran Soft Power Korea Selatan dalam Hubungan dengan Negara-Negara di Kawasan Asia Pasifik. *Peran Soft Power Korea Selatan dalam Hubungan dengan Negara-Negara di Kawasan Asia Pasifik* .
- Layanan Informasi dan Kebudayaan Korea. (2012). *Korea: Dulu & Sekarang*. Republic of Korea: Kementrian Budaya, Olahraga dan Pariwisata.
- Mochtar, H. (1996). *Strategi Pembangunan Kawasan Periferal: Pengalaman Korea Selatan dan Filipina*. Prisma No. 8.
- Muhammad, Q. (2016). PARK CHUNG-HEE AND THE ECONOMY OF SOUTH KOREA. *PARK CHUNG-HEE AND THE ECONOMY OF SOUTH KOREA* .
- Munif, A. (2007). *50 Tokoh Politik Legendaris Dunia*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Rizal. (2016, February 09). *boombastis*. Retrieved March 02, 2017, from boombastis.com: <http://www.boombastis.com/korea-selatan-amerika/57615>
- rumahsuluh. (2011, Januari 26). *rumahsuluh*. Retrieved Desember 12, 2016, from rumahsuluh.or.id: <http://www.rumahsuluh.or.id/saemaun-undong-gerakan-desa-membangun-di-korea-selatan-1/>
- samsung.com. (2017). *samsung.com*. Retrieved March 02, 2017, from www.samsung.com: www.samsung.com/id/aboutsamsung/samsung/history.html
- Schwab, K. (2015). *The Global Competitiveness Report 2015-2016* .

- Switzerland: World Economic Forum.
- Shafira, P. (2014). Korea Selatan dan Konfusianisme. *Korea Selatan dan Konfusianisme* .
- Siregar, F. (2015, Juny 24). *kompasiana*. Retrieved March 06, 2017, from [www.kompasiana.com: http://www.kompasiana.com/faisalsiregar/otoriter_551f45aca333114f31b6695a](http://www.kompasiana.com/faisalsiregar/otoriter_551f45aca333114f31b6695a)
- Tabloid Desa. (2015, Oktober 19). *tabloid-desa.com*. Retrieved 12 12, 2016, from <http://tabloid-desa.com/gerakan-membangun-desa-saemaul-undong-bangkiktan-korea-selatan/>
- Tandirerung, S. (2012, September 24). *unair*. Retrieved March 06, 2017, from web.unair.ac.id: http://sartika-t--fisip10.web.unair.ac.id/artikel_detail-59690-MBP%20Asia%20Timur-Filsafat%20Asia%20Timur:%20Taoisme,%20Konfusianisme%20dan%20Buddhisme.html
- Wha, L. J. (2015, January 28). *weforum*. Retrieved March 05, 2017, from [www.weforum.org: https://www.weforum.org/agenda/2015/01/how-south-korea-can-sustain-strong-growth/](https://www.weforum.org/agenda/2015/01/how-south-korea-can-sustain-strong-growth/)
- Winardi, L. (2015, Juny 17). *kompasiana*. Retrieved March 06, 2017, from [www.kompasiana.com: http://www.kompasiana.com/mimpisederhana/jakarta-dan-seoul-refleksi-sebuah-kepemimpinan_54f419c57455139e2b6c8676](http://www.kompasiana.com/mimpisederhana/jakarta-dan-seoul-refleksi-sebuah-kepemimpinan_54f419c57455139e2b6c8676)
- Winarno, B. (2009). *Pertarungan Negara vs Pasar*. Jakarta: PT. BUKU KITA.
- Won, S. J. (2016). Komparatif Studi Pembangunan Negara. *Komparatif Studi Pembangunan Negara* .